

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pernikahan Dini

2.1.1 Definisi Pernikahan Dini

Dalam Bahasa Indonesia, istilah perkawinan berasal dari kata “kawin” yang memiliki makna membentuk keluarga dengan lawan jenis atau melakukan hubungan kelamin. Dalam pandangan fikih, istilah *zawwaj* atau nikah merupakan bentuk akad yang mengandung makna inkah atau tazwij yang memiliki ketentuan hukum terhadap hubungan antara laki-laki dan perempuan. Zakiyah Darajat menjelaskan bahwa pernikahan adalah suatu akad yang mengandung ketentuan hukum yang memperbolehkan hubungan kelamin antara suami istri dengan menggunakan lafaz nikah, tazwij, atau istilah lain yang memiliki arti serupa (Chairani, 2023).

Pernikahan dini merupakan ikatan perkawinan yang dilakukan oleh seseorang sebelum mencapai usia dewasa secara hukum maupun sosial. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 menyatakan bahwa batas usia minimal menikah bagi perempuan dan laki-laki adalah 19 tahun. Dengan demikian, pernikahan yang dilakukan di bawah usia tersebut termasuk dalam kategori pernikahan dini (Kementerian Hukum dan HAM RI, 2019)

Menurut penelitian Putri et al. (2021) dalam Jurnal Kesehatan Reproduksi, pernikahan dini sering terjadi akibat norma sosial dan budaya yang masih mentolerir pernikahan di usia remaja, terutama di daerah pedesaan. Pernikahan dini umumnya terjadi pada individu yang belum matang secara emosional dan psikologis, sehingga dapat menimbulkan berbagai dampak bagi kesejahteraan keluarga dan kesehatan reproduksi (Rizqiani & Wahyuni, 2020).

2.1.2 Faktor Penyebab Pernikahan Dini

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penyebab pernikahan dini tidak hanya disebabkan oleh satu faktor melainkan mencakup beberapa aspek seperti faktor ekonomi, pendidikan, budaya, sosial, serta pengetahuan reproduksi.

1) Faktor Ekonomi.

Keterbatasan ekonomi sering menjadi alasan utama keluarga menikahkan anaknya pada usia muda. Penelitian oleh Puspitasari (2021) dalam *Indian Journal of Forensic Medicine & Toxicology* menemukan bahwa keluarga dengan pendapatan rendah memiliki kemungkinan dua kali lipat lebih besar untuk menikahkan anaknya di bawah usia 18 tahun dibandingkan keluarga berpendapatan menengah ke atas. Dalam situasi ekonomi sulit, menikahkan anak dianggap dapat meringankan beban keluarga.

2) Faktor Pendidikan.

Rendahnya tingkat pendidikan juga berperan besar dalam terjadinya pernikahan dini. Ayudiputri et al. (2024) dalam *Journal of Community Medicine and Public Health Research* menyebutkan bahwa tingkat pendidikan ibu dan anak perempuan menjadi prediktor penting terhadap risiko menikah muda. Kurangnya pendidikan menyebabkan rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, perencanaan masa depan, dan hak anak.

3) Faktor Budaya dan Norma Sosial.

Nilai-nilai budaya yang menganggap bahwa perempuan idealnya menikah di usia muda turut memperkuat praktik pernikahan dini. Penelitian oleh Sejati dan Fitriah (2024) di Nusa Tenggara Barat menemukan bahwa norma adat dan tekanan sosial masyarakat menjadi faktor yang paling dominan dalam mendorong remaja untuk menikah muda.

4) Faktor Pengetahuan dan Kesiapan Diri.

Keterbatasan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan risiko pernikahan dini juga berkontribusi terhadap meningkatnya praktik tersebut. Sholichah et al. (2023) dalam Jurnal Ners dan Kebidanan menemukan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan reproduksi dengan sikap remaja terhadap pernikahan dini. Remaja dengan pengetahuan rendah cenderung memiliki sikap permisif terhadap menikah muda.

5) Faktor Lingkungan Keluarga.

Lingkungan keluarga yang kurang harmonis, lemahnya komunikasi orang tua dan anak, serta rendahnya pengawasan juga berperan penting. Dalam tinjauan sistematis yang dilakukan Ayudiputri et al. (2024), dukungan keluarga yang rendah meningkatkan peluang remaja melakukan pernikahan dini sebagai jalan keluar dari tekanan sosial.

2.1.3 Dampak Pernikahan Dini

Pernikahan dini memberikan dampak terhadap berbagai aspek kehidupan, baik dari segi ekonomi, psikologis, kesehatan, maupun sosial. Selain faktor yang mempengaruhi pernikahan dini, ada dampak yang akan ditimbulkan, yaitu :

1) Dampak Ekonomi

Secara ekonomi, pasangan yang menikah di usia muda cenderung belum memiliki kesiapan finansial yang memadai. Menurut Nurfaiza (2021), pada umumnya pasangan remaja belum memiliki penghasilan tetap maupun kemampuan untuk mengelola keuangan rumah tangga secara mandiri. Kondisi ini mengakibatkan ketergantungan ekonomi terhadap orang tua atau keluarga besar, yang pada akhirnya dapat menimbulkan beban tambahan bagi keluarga.

Selain itu, pernikahan dini dapat menghentikan proses pendidikan, terutama bagi perempuan, sehingga mereka kehilangan

kesempatan untuk memperoleh pekerjaan yang layak di masa depan. Rendahnya tingkat pendidikan ini akan berimbas pada terbatasnya kemampuan ekonomi keluarga, sehingga menciptakan siklus kemiskinan antargenerasi. Ketidakstabilan ekonomi dalam rumah tangga muda juga sering menjadi pemicu konflik dan stres domestik, yang dapat berujung pada ketidakharmonisan dan perceraian.

2) Dampak Psikologis

Dari sisi psikologis, pernikahan dini dapat menyebabkan berbagai gangguan emosional karena pasangan belum memiliki kematangan mental yang cukup untuk menghadapi tanggung jawab berumah tangga. Syalis dan Nurwati (2020) menjelaskan bahwa remaja yang menikah pada usia muda cenderung mengalami kecemasan, stres, dan rasa tidak siap dalam menjalani peran baru sebagai istri atau suami. Tekanan dari lingkungan, tanggung jawab sebagai orang tua muda, serta keterbatasan pengalaman hidup dapat memperburuk kondisi psikologis mereka.

Rasa takut terhadap penilaian sosial dan beban emosional akibat perubahan peran yang tiba-tiba sering kali menimbulkan perasaan terisolasi dan tidak percaya diri. Kondisi ini dapat menyebabkan depresi, konflik dalam hubungan, bahkan kekerasan dalam rumah tangga. Ketidaksiapan mental juga berdampak pada pola asuh anak yang kurang optimal, karena orang tua muda cenderung belum mampu mengendalikan emosi dan mengambil

keputusan dengan bijak. Dampak psikologis ini menjadi salah satu penyebab utama mengapa pernikahan dini sering berujung pada kegagalan rumah tangga.

3) Dampak Kesehatan dan Biologis

Dari aspek kesehatan, pernikahan dini sangat berisiko terhadap kesehatan reproduksi perempuan. Azarine (2021) menyebutkan bahwa kehamilan pada usia remaja dapat menyebabkan komplikasi seperti anemia, perdarahan postpartum, infeksi, dan persalinan prematur. Kondisi fisik remaja yang belum sepenuhnya matang untuk menjalani kehamilan dan persalinan meningkatkan risiko bayi lahir dengan berat badan rendah (BBLR), serta angka kematian ibu dan bayi yang lebih tinggi.

Selain itu, hubungan seksual pada usia muda meningkatkan risiko tertular penyakit menular seksual karena kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan penggunaan alat kontrasepsi. Dalam jangka panjang, perempuan yang menikah dini juga lebih rentan terhadap kanker serviks akibat aktivitas seksual yang dimulai terlalu dini. Kekurangan nutrisi dan beban ganda sebagai ibu sekaligus remaja yang masih dalam masa pertumbuhan turut memperburuk kondisi kesehatan mereka. Oleh sebab itu, pernikahan dini dapat menjadi salah satu faktor penyumbang meningkatnya angka kesakitan dan kematian ibu.

4) Dampak Sosial

Dari sisi sosial, pernikahan dini sering menimbulkan stigma negatif di masyarakat. Yudisthira (2024) menjelaskan bahwa pasangan muda yang menikah, terutama karena kehamilan di luar nikah, kerap menjadi sasaran cibiran dan penolakan sosial. Hal ini menimbulkan rasa malu, rendah diri, dan menarik diri dari lingkungan sosial. Selain itu, tekanan sosial yang dihadapi dapat memicu konflik antar keluarga dan menurunkan rasa percaya diri pasangan dalam berinteraksi di masyarakat.

Pernikahan dini juga berdampak pada terbatasnya partisipasi sosial perempuan karena mereka harus fokus pada peran domestik di usia yang masih muda. Kehilangan kesempatan bergaul dan belajar bersama teman sebaya dapat menurunkan kemampuan sosial dan keterampilan interpersonal mereka. Dalam jangka panjang, kondisi ini menyebabkan perempuan semakin terpinggirkan secara sosial dan ekonomi. Tidak jarang, tekanan sosial dan ekonomi yang dihadapi berujung pada perceraian, sehingga memperburuk citra serta kesejahteraan psikososial pasangan dan anak-anak yang dilahirkan dari pernikahan dini.

2.2 Konsep Remaja

2.2.1 Definisi Remaja

Masa remaja merupakan periode transisi yang ditandai dengan perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan individu, meliputi fisik, psikologis, emosional, dan sosial. Menurut Gainau (2021), masa remaja mencakup rentang usia antara 15 hingga 20 tahun dan sering disebut sebagai masa pembentukan identitas (*identity formation*). Pada tahap ini, individu mulai mengeksplorasi nilai, keyakinan, dan perilaku yang akan membentuk kepribadian serta mempengaruhi arah kehidupannya di masa depan. Remaja juga mulai menunjukkan kemandirian yang lebih besar dalam berpikir dan bertindak, meskipun tetap membutuhkan bimbingan orang dewasa agar mampu membuat keputusan yang bijak dan bertanggung jawab.

Perubahan yang dialami remaja tidak hanya terbatas pada aspek fisik seperti pertumbuhan tubuh dan perubahan hormon, tetapi juga menyangkut perkembangan kognitif dan emosional. Menurut Santrock (2022), masa remaja merupakan waktu di mana individu mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan reflektif, serta menunjukkan peningkatan sensitivitas terhadap nilai-nilai sosial. Dalam fase ini, remaja berusaha memahami diri sendiri sekaligus mencari peran dalam lingkungannya. Mereka mulai menjalin hubungan sosial yang lebih luas dan kompleks dengan teman sebaya, guru, serta

masyarakat sekitar, yang berperan penting dalam pembentukan identitas sosial dan moral.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) juga menegaskan bahwa masa remaja merupakan tahap kritis dalam siklus kehidupan karena pada periode ini terbentuk kebiasaan, nilai, dan perilaku yang akan menentukan kualitas hidup di masa dewasa. Namun, keinginan untuk memperoleh kebebasan sering kali menimbulkan konflik dengan otoritas orang tua atau tekanan dari lingkungan sosial. Kondisi tersebut dapat memicu munculnya perilaku berisiko, seperti pergaulan bebas atau keinginan menikah dini, terutama jika remaja tidak mendapatkan pendidikan dan pendampingan yang tepat. Oleh sebab itu, dukungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan untuk membantu remaja melalui fase ini secara sehat dan positif, agar mereka mampu mencapai kedewasaan yang optimal baik secara fisik maupun psikologis.

2.2.2 Karakteristik Remaja

Hurlock, sebagaimana dikutip oleh Gainau (2021), menjelaskan bahwa masa remaja memiliki sejumlah karakteristik utama yang membedakannya dari tahap perkembangan lainnya. Karakteristik-karakteristik ini mencerminkan proses transisi menuju kedewasaan, di mana remaja menghadapi berbagai perubahan dan tantangan baik secara fisik maupun psikologis.

1) Masa Peralihan

Masa remaja merupakan periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Dalam fase ini, individu mulai beradaptasi dengan tuntutan kehidupan yang lebih kompleks. Remaja cenderung mengeksplorasi berbagai gaya hidup, membentuk pola perilaku baru, serta mencari nilai-nilai dan sikap yang sesuai dengan kepribadiannya. Proses pencarian jati diri ini menandai usaha remaja untuk menentukan siapa mereka dan peran apa yang ingin mereka jalani di masa depan.

2) Masa Perubahan

Tahap ini ditandai oleh berbagai perubahan yang signifikan, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Hurlock mengidentifikasi bahwa remaja mengalami empat bentuk perubahan utama, yaitu perubahan fisik akibat pubertas, peningkatan emosi, pergeseran nilai-nilai sosial, serta munculnya sikap ambivalen terhadap berbagai perubahan yang dialami. Perubahan-perubahan tersebut bersifat universal di kalangan remaja, meskipun tingkat intensitasnya dapat berbeda-beda tergantung pada lingkungan, pola asuh, dan kesiapan individu dalam menghadapi transisi ini.

3) Masa Bermasalah

Periode remaja sering kali disebut sebagai masa yang penuh tantangan dan konflik internal. Banyak remaja yang belum memiliki pengalaman atau kemampuan yang cukup dalam menghadapi

permasalahan hidup, karena selama masa kanak-kanak mereka terbiasa bergantung pada orang tua. Ketika mulai menuntut kemandirian, remaja sering kali menolak bantuan dari orang dewasa dan berusaha menyelesaikan masalah dengan cara mereka sendiri. Proses pencarian otonomi ini kadang menimbulkan gesekan dengan lingkungan sekitar, terutama dengan orang tua yang masih ingin melindungi mereka.

4) Masa yang Menimbulkan Ketakutan

Dalam pandangan masyarakat, masa remaja kerap dianggap sebagai masa yang penuh gejolak dan berisiko. Remaja sering kali diidentikkan dengan perilaku yang tidak teratur, pemberontakan, dan kecenderungan melakukan hal-hal yang dianggap negatif. Persepsi ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan orang dewasa, sehingga muncul kebutuhan untuk memberikan bimbingan dan pengawasan yang lebih ketat. Namun, di sisi lain, pengawasan yang terlalu berlebihan dapat memicu konflik antara remaja dan orang tua, karena remaja merasa kebebasannya dibatasi.

5) Masa yang Tidak Realistis

Pada tahap ini, remaja cenderung memiliki pandangan yang idealis dan penuh harapan terhadap diri sendiri maupun dunia sekitarnya. Mereka sering kali membayangkan kehidupan sebagaimana yang mereka inginkan, bukan sebagaimana kenyataannya. Harapan dan impian yang tidak realistis tersebut

dapat menimbulkan kekecewaan, emosi yang berlebihan, serta fluktuasi suasana hati yang tajam. Sikap idealistik ini merupakan bagian dari proses perkembangan kognitif dan emosional yang akan membantu remaja memahami realitas hidup secara bertahap.

6) Ambang Masa Dewasa

Tahap ini menandai pergeseran remaja menuju masa dewasa awal. Dalam upaya menunjukkan kematangan diri, sebagian remaja mulai meniru perilaku orang dewasa, seperti merokok, mencoba minuman keras, atau bergaya hidup lebih bebas. Tindakan-tindakan tersebut sering kali dilakukan bukan semata karena kebutuhan, melainkan untuk memperoleh pengakuan sosial dan membangun citra diri sebagai individu yang sudah mandiri. Pada titik ini, peran bimbingan orang tua dan lingkungan sangat penting untuk mengarahkan remaja agar mampu memahami batas antara pencarian identitas dan perilaku berisiko.

2.2.3 Tahap Perkembangan Remaja

Dalam literatur klasik tentang psikologi remaja, masa remaja dapat dibedakan menjadi tiga tahapan perkembangan utama, yaitu :

1) Remaja Awal (*Early Adolescence*)

Remaja awal berada pada rentang usia sekitar 11 hingga 13 tahun. Pada tahap ini, terjadi percepatan pertumbuhan fisik yang sering kali menimbulkan kebingungan atau rasa tidak nyaman karena remaja belum sepenuhnya memahami perubahan tubuhnya.

Mereka mulai mengalami pubertas dan menunjukkan ketertarikan terhadap lawan jenis, meskipun masih bersifat eksploratif dan belum disertai kedewasaan emosional. Menurut Santrock (2022), pada tahap ini remaja juga mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dasar dan mulai mempertanyakan nilai-nilai yang sebelumnya diterima begitu saja dari orang tua. Oleh karena itu, bimbingan dan komunikasi terbuka dari orang dewasa sangat dibutuhkan untuk membantu mereka memahami perubahan yang sedang berlangsung.

2) Remaja Madya (*Middle Adolescence*)

Tahap ini mencakup usia 14 hingga 16 tahun, di mana remaja mulai menunjukkan dorongan kuat untuk diterima oleh kelompok teman sebaya. Hubungan sosial dengan teman sebaya menjadi hal yang sangat penting karena remaja berusaha menemukan identitas diri di tengah tekanan sosial. Pada fase ini, emosi remaja cenderung labil dan mereka sering menunjukkan perilaku egosentris atau narsistik, yakni menilai diri sendiri secara berlebihan serta ingin mendapatkan pengakuan dari lingkungan sosialnya. Gainau (2021) menambahkan bahwa remaja madya sering kali mengalami konflik batin dalam pengambilan keputusan dan menunjukkan sikap ambivalen antara keinginan untuk mandiri dan kebutuhan akan dukungan orang tua. Oleh karena itu, pendampingan yang empatik

dan dialogis dari lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk menjaga keseimbangan emosional dan moral remaja.

3) Remaja Akhir (*Late Adolescence*)

Tahap remaja akhir mencakup usia 17 hingga 20 tahun, yang merupakan masa transisi menuju kedewasaan awal. Pada tahap ini, individu umumnya telah memiliki identitas diri yang lebih jelas, serta mulai menunjukkan kemampuan berpikir rasional dan pengendalian diri yang lebih baik. Mereka telah memiliki pandangan hidup yang lebih realistis dan mampu mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan logis. Kemenkes RI (2023) menjelaskan bahwa remaja akhir juga telah mencapai kematangan identitas seksual dan sosial, serta mulai berorientasi pada perencanaan masa depan, seperti melanjutkan pendidikan, bekerja, atau membangun hubungan yang lebih serius. Pada tahap ini, bimbingan diarahkan untuk memperkuat kemampuan membuat keputusan yang bertanggung jawab dan mempersiapkan diri menuju masa dewasa yang produktif.

2.3 Konsep Niat

2.3.1 Definisi Niat

Niat adalah kesiapan seseorang untuk melakukan suatu perilaku. Niat menggambarkan seberapa besar tekad atau rencana

individu untuk bertindak. Dalam *Theory of Planned Behavior*, niat merupakan prediktor utama dari perilaku.

Niat terbentuk dari kombinasi sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Jika seseorang memiliki sikap positif terhadap suatu perilaku, mendapatkan dukungan dari lingkungan, dan merasa mampu melakukannya, maka niatnya untuk melakukan perilaku tersebut akan meningkat. Pada pernikahan dini, niat dapat terlihat dari keinginan, rencana, atau kecenderungan remaja untuk menikah pada usia muda. Tingkat niat ini sangat ditentukan oleh bagaimana mereka memandang pernikahan dini, seberapa besar tekanan sosial yang diterima, dan sejauh mana mereka merasa mampu mengambil keputusan sendiri. (Ajzen, 2020)

1) Definisi *Theory of Planned Behavior*

Theory of Planned Behavior adalah teori yang menjelaskan bagaimana sebuah perilaku muncul, dimulai dari pembentukan keyakinan, munculnya niat, hingga akhirnya menghasilkan tindakan. Ajzen menjelaskan bahwa seseorang tidak serta-merta melakukan suatu perilaku, tetapi terlebih dahulu membentuk penilaian, pertimbangan sosial, serta persepsi kontrol terhadap perilaku tersebut. Ketiga proses ini kemudian memengaruhi seberapa besar keinginan atau kesiapan seseorang untuk bertindak.

Theory of Planned Behavior merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action*, dengan penambahan unsur kontrol

perilaku yang dirasakan. Unsur ini dimasukkan karena kenyataannya tidak semua perilaku berada dalam kendali penuh individu. Banyak perilaku dipengaruhi situasi, hambatan eksternal, maupun faktor kemampuan diri. Dengan tambahan komponen ini, *Theory of Planned Behavior* mampu menjelaskan lebih luas perilaku yang sifatnya kompleks, termasuk perilaku kesehatan, perilaku sosial, maupun keputusan penting seperti pernikahan dini pada remaja. Secara keseluruhan, *Theory of Planned Behavior* menyatakan bahwa niat merupakan faktor terdekat yang menentukan apakah suatu perilaku akan dilakukan atau tidak. (Ajzen, 2020)

2) Komponen *Theory of Planned Behavior*

(1) Sikap terhadap Perilaku (*Attitude toward the Behavior*)

Sikap menunjukkan bagaimana seseorang menilai suatu perilaku, apakah dianggap baik, bermanfaat, merugikan, atau berisiko. Sikap terbentuk dari keyakinan mengenai apa saja yang mungkin terjadi jika perilaku tersebut dilakukan. Keyakinan ini disebut *behavioral beliefs*.

Sebagai ilustrasi, seorang remaja mungkin percaya bahwa menikah dini dapat menghentikan pendidikannya atau menimbulkan risiko kesehatan. Jika ia menilai konsekuensi tersebut sebagai hal yang merugikan, maka ia akan memiliki sikap negatif terhadap pernikahan dini. Sebaliknya, jika ia

percaya bahwa menikah dini membawa keuntungan, maka sikapnya bisa menjadi positif.

Ajzen menjelaskan bahwa sikap terbentuk dari gabungan antara keyakinan yang dimiliki dan penilaian individu terhadap dampak dari perilaku tersebut. Dengan demikian, sikap merupakan penilaian pribadi yang berpengaruh kuat terhadap munculnya niat. (Ajzen, 2020).

(2) Norma Subjektif (*Subjective Norm*)

Norma subjektif adalah persepsi seseorang tentang bagaimana orang-orang di sekitarnya memandang perilaku tertentu, serta apakah mereka mendukung atau menolak perilaku tersebut. Norma ini terdiri dari dua jenis, yaitu:

- a. Norma injungtif, yaitu dugaan individu mengenai apakah orang penting dalam hidupnya menyetujui atau tidak menyetujui suatu perilaku.
- b. Norma deskriptif, yaitu persepsi mengenai apakah perilaku tersebut umum dilakukan oleh orang lain.

Pada remaja, norma subjektif sangat dipengaruhi oleh keluarga, teman sebaya, pasangan, dan lingkungan sosial. Jika seorang remaja merasa bahwa keluarga atau lingkungan mendorongnya untuk menikah di usia muda, maka tekanan sosial tersebut dapat meningkatkan niatnya

untuk menikah dini. Sebaliknya, jika lingkungan menolak atau tidak mendukung, maka niatnya akan menurun.

Norma subjektif menggambarkan betapa kuatnya pengaruh sosial terhadap keputusan individu, terutama pada masa remaja yang sangat mudah dipengaruhi kelompok. (Ajzen, 2020).

(3) Kontrol Perilaku (*Perceived Behavioral Control*)

Kontrol perilaku yang dirasakan adalah persepsi seseorang mengenai kemampuan dirinya untuk melakukan suatu tindakan, termasuk keyakinannya terhadap hambatan dan dukungan yang ada. *Perceived Behavioral Control* terbentuk dari control beliefs, yaitu keyakinan mengenai faktor-faktor yang mempermudah atau menyulitkan seseorang dalam melakukan perilaku tersebut.

Semakin besar kemampuan seseorang untuk menghadapi hambatan, semakin tinggi kontrol yang dirasakannya. Misalnya, seorang remaja yang merasa mampu menolak tekanan untuk menikah atau mampu melanjutkan sekolah meskipun ada tekanan keluarga, akan memiliki PBC yang tinggi. Sebaliknya, remaja yang merasa tidak berdaya menghadapi tekanan keluarga kemungkinan besar memiliki *Perceived Behavioral Control* yang rendah.

Ajzen menambahkan bahwa kontrol perilaku dapat berpengaruh langsung pada perilaku ketika kemampuan aktual individu sulit untuk diukur secara objektif. Oleh karena itu, Perceived Behavioral Control menjadi komponen penting yang menghubungkan niat dan perilaku nyata. (Ajzen, 2020).

2.3.2 Pengukuran Niat

Dalam penelitian perilaku kesehatan, niat umumnya diukur menggunakan pendekatan *Theory of Planned Behavior* yang dikembangkan oleh Ajzen. *Theory of Planned Behavior* menjelaskan bahwa niat merupakan hasil dari interaksi tiga komponen utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan (Ajzen, 2020).

Pengukuran niat dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan indikator *Theory of Planned Behavior*. Kuesioner ini bertujuan untuk menilai sejauh mana kecenderungan remaja putri untuk melakukan pernikahan dini melalui komponen pembentuk niat yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Setiap pernyataan dalam kuesioner menggambarkan keyakinan, pandangan, serta persepsi responden terhadap pernikahan dini. Kuisisioner dalam penelitian ini terdiri atas 20 butir pernyataan yang disusun menggunakan skala likert 5 poin yaitu :

- 1) Sangat Tidak Setuju = 1

- 2) Tidak Setuju = 2
- 3) Netral = 3
- 4) Setuju = 4
- 5) Sangat Setuju = 5

Pembagian indikator kuisioner sebagai berikut :

- 1) Sikap (item 1-6)

Menguukur penilaian responden terhadap manfaat atau kerugian pernikahan dini.

- 2) Norma subjektif (item 7-10)

Mengukur persepsi responden terhadap dukungan atau tekanan sosial dari lingkungan sekitar terkait pernikahan dini.

- 3) *Perceived Behavior Control* (item 11-15)

Mengukur keyakinan responden mengenai kemampuan dirinya dalam mengontrol keputusan untuk menikah dini.

- 4) Niat (item 16-20)

Mengukur kecenderungan atau keinginan responden untuk melakukan pernikahan dini.

Cara perhitungan skor :

- 1) Setiap jawaban diberi skor sesuai skala likert. Pada pernyataan positif, skor diberikan secara langsung
 - (1) Sangat Tidak Setuju = 1
 - (2) Tidak Setuju = 2
 - (3) Netral = 3

(4) Setuju = 4

(5) Sangat Setuju = 5

2) Sedangkan pada pernyataan negatif, skor dibalik (*reverse scoring*)

(1) Sangat Tidak Setuju = 5

(2) Tidak Setuju = 4

(3) Netral = 3

(4) Setuju = 2

(5) Sangat Setuju = 1

Setelah seluruh skor dijumlahkan, diperoleh skor total minimal 20 dan maksimal 100. Semakin tinggi skor total menunjukkan semakin tinggi niat responden untuk melakukan pernikahan dini, sedangkan semakin rendah skor menunjukkan semakin rendah niat responden untuk melakukan pernikahan dini. Kategori tingkat niat dibagi menjadi tiga tingkat sebagai berikut :

1) Niat rendah = 20-46

2) Niat sedang = 47-73

3) Niat tinggi = 74-100

2.4 Metode Pembelajaran *Problem Based Learning*

2.4.1 Definisi *Problem Based Learning*

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang menempatkan masalah nyata sebagai titik awal proses pembelajaran, sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan

melalui kegiatan analisis dan pemecahan masalah. Syamsidah (2018) menjelaskan bahwa dalam *Problem Based Learning* (PBL) siswa dituntut untuk memahami masalah yang diberikan, mengidentifikasi informasi penting, serta menyusun solusi yang relevan melalui diskusi dan analisis mandiri maupun kelompok sehingga proses belajar menjadi lebih mendalam dan bermakna.

Hal ini sejalan dengan Napitupulu, dkk. (2025) yang menyatakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) tidak hanya berorientasi pada transfer informasi dari guru kepada siswa, tetapi memberi kesempatan kepada peserta didik belajar melalui pengalaman langsung, memperbaiki strategi pemikiran dan kemampuan pemahaman konsep.

Selain itu, Fitriani (2023) menegaskan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui proses mengamati fenomena, menalar fakta, dan menarik kesimpulan berdasarkan permasalahan yang dihadapi secara langsung, sehingga pembelajaran lebih kontekstual dan membangun kompetensi analitis dalam diri siswa.

2.4.2 Karakteristik *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki beberapa karakteristik utama. Syamsidah (2018) menyebutkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) selalu diawali dengan pemberian masalah autentik yang relevan dengan kehidupan peserta didik

sehingga menjadi dasar seluruh aktivitas belajar. Fitriani (2023) menambahkan bahwa dalam *Problem Based Learning* (PBL) peserta didik berperan sebagai pusat kegiatan belajar, sedangkan pendidik bertindak sebagai fasilitator yang memberikan arahan tanpa mendominasi kelas. Selain itu, pembelajaran dilakukan melalui langkah-langkah ilmiah mulai dari mengamati, menganalisis fakta, merumuskan alternatif pemecahan, hingga menyimpulkan hasil temuan.

Napitupulu dkk. (2025) menegaskan bahwa pembelajaran dalam *Problem Based Learning* (PBL) biasanya dilaksanakan dalam kelompok kecil agar peserta didik dapat berinteraksi, berdiskusi, dan mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi dan kerja sama. Selain itu, suasana belajar dalam *Problem Based Learning* (PBL) menuntut peserta didik untuk aktif bertanya, menyusun argumen, memberikan penilaian kritis terhadap informasi, dan terbiasa membandingkan berbagai alternatif solusi sehingga melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi. Karakteristik lain dari *Problem Based Learning* (PBL) adalah bahwa proses belajar tidak hanya menekankan pencapaian hasil akhir, tetapi juga menilai proses berpikir yang ditempuh peserta didik dalam memecahkan masalah, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna dan mampu membentuk kemandirian serta tanggung jawab dalam diri siswa terhadap proses belajarnya.

2.4.3 Tahapan *Problem Based Learning*

Pelaksanaan *Problem Based Learning* (PBL) dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis dan mengikuti alur berpikir ilmiah. Proses ini dimulai dari pemberian masalah nyata hingga evaluasi hasil pembelajaran. Syamsidah (2018) menegaskan bahwa tahapan PBL dirancang untuk mengembangkan proses berpikir peserta didik secara runtut. Berikut tahapan pelaksanaan *Problem Based Learning* (PBL), yaitu:

- 1) Orientasi pada masalah

Tahap ini merupakan pemberian permasalahan nyata yang relevan dengan materi pembelajaran, sehingga peserta didik terdorong untuk menganalisis dan meningkatkan aktivitas berpikir

- 2) Merumuskan masalah dan menetapkan tujuan belajar

Pada tahap ini peserta didik bersama pendidik menentukan fokus permasalahan yang harus diselesaikan serta menetapkan tujuan pembelajaran agar arah kerja menjadi jelas.

- 3) Menyusun hipotesis atau dugaan solusi awal

Setelah memahami masalah, peserta didik mengajukan alternatif dugaan penyelesaian berdasarkan pengetahuan awal dan informasi yang tersedia.

4) Mengumpulkan data dan informasi pendukung

Peserta didik mencari data dari berbagai sumber seperti literatur, diskusi, wawancara, atau observasi untuk memperkuat argumentasi dalam pemecahan masalah.

5) Mengembangkan solusi dan mempresentasikan hasil

Informasi yang diperoleh dianalisis untuk menyusun solusi yang kemudian disajikan dalam bentuk presentasi, diskusi kelas, atau laporan kelompok.

6) Evaluasi dan refleksi pembelajaran

Tahap terakhir dilakukan dengan menilai keefektifan proses dan hasil pemecahan masalah, termasuk kemampuan peserta didik dalam memahami materi serta strategi yang digunakan.

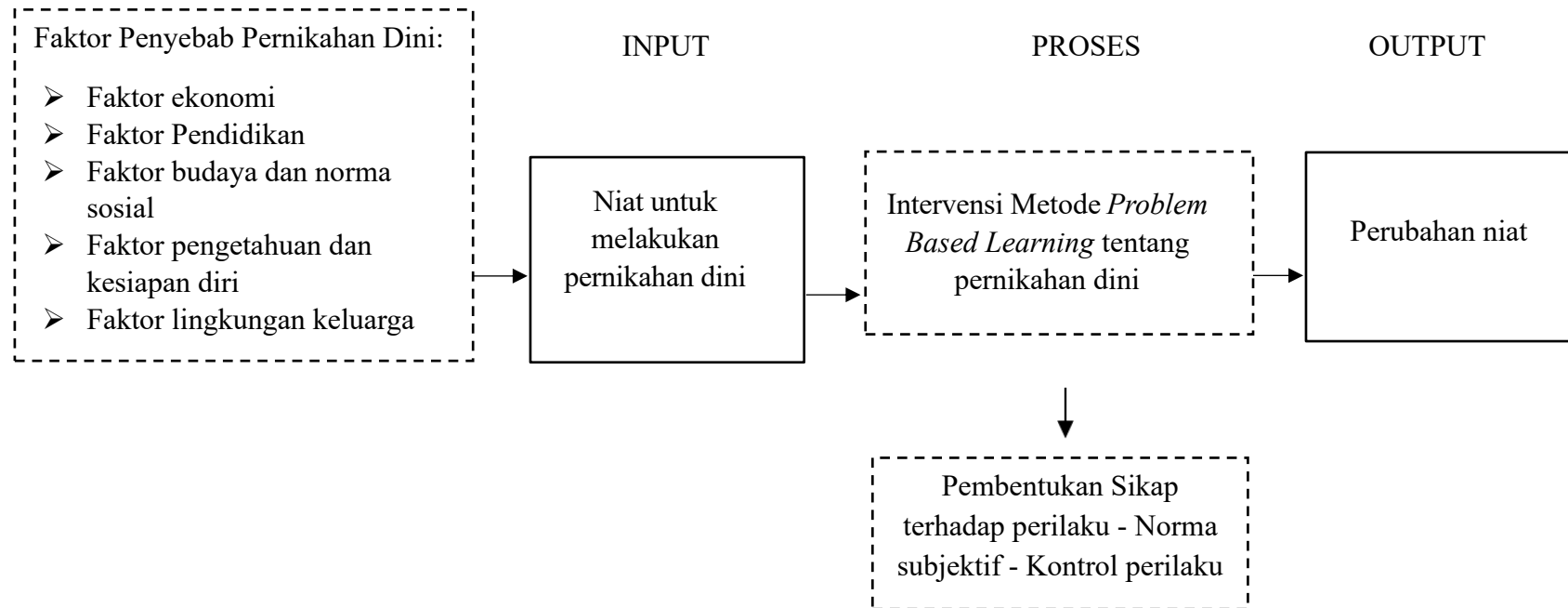
2.4.4 Kelebihan *Problem Based Learning*

Problem Based Learning memberikan berbagai kelebihan yang berpengaruh positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Syamsidah (2018) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* mampu menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna karena peserta didik mengalami proses belajar melalui keterlibatan langsung dalam pemecahan masalah, bukan hanya menerima informasi secara pasif dari pengajar. Napitupulu dkk. (2025) menegaskan bahwa *Problem Based Learning* juga mampu meningkatkan motivasi belajar karena siswa diberi tantangan nyata yang sesuai dengan kehidupan sehingga

menumbuhkan rasa ingin tahu dan tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.

Selain itu, Fitriani (2023) menekankan bahwa *Problem Based Learning* meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif karena peserta didik dituntut mengolah data, menilai alternatif solusi, dan mengambil keputusan berdasarkan fakta. Model pembelajaran ini juga meningkatkan kemampuan sosial seperti kerja sama, komunikasi, dan kepemimpinan melalui kegiatan belajar kelompok serta mendorong peserta didik menjadi pembelajar mandiri yang mampu mencari dan mengolah informasi secara efektif sesuai kebutuhan pemecahan masalah.

2.5 Kerangka Konsep



Gambar 2.1 Kerangka Konsep

2.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang disusun berdasarkan kajian teori, hasil penelitian terdahulu, maupun fenomena yang ditemukan di lapangan. Hipotesis digunakan sebagai pedoman dalam penelitian karena berfungsi untuk mengarahkan proses pengumpulan data dan pengujian statistik guna membuktikan kebenarannya secara ilmiah. Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis dapat berupa dugaan mengenai hubungan, pengaruh, maupun perbedaan antarvariabel yang akan diuji melalui analisis data (Sugiyono, 2022). Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.6.1 Hipotesis Penelitian

H₀ ditolak : Edukasi dengan metode Problem Based Learning tidak dapat merubah niat untuk melakukan pernikahan dini pada remaja putri di SMA Al-Falah Silo

H₁ diterima : Edukasi dengan metode Problem Based Learning dapat merubah niat untuk melakukan pernikahan dini pada remaja putri di SMA Al-Falah Silo.

2.6.2 Hipotesis Statistik

H₀ jika $p \text{ value} \geq \alpha 0,05$: ditolak yang berarti tidak dapat merubah niat untuk melakukan pernikahan dini pada remaja putri sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan metode *problem based learning*

H1 jika $p \text{ value} \leq \alpha 0,05$: diterima yang berarti dapat merubah niat untuk melakukan pernikahan dini pada remaja putri sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan metode *problem based learning*